

Hubungan Harga Diri dan Empati dengan Perilaku Schadenfreude Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas X Angkatan 2018

Indah Wulandari¹ dan Tanti Susilarini²

Fakultas Psikologi, Universitas Persada Indonesia Y.A.I
Jl. Diponegoro No.74 Jakarta Pusat Indonesia
Email: indahwlnidri18@gmail.com¹, tanti.gestalt@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dan empati dengan perilaku *schadenfreude* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas X angkatan 2018. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 200 mahasiswa. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 121 mahasiswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga skala, yaitu skala perilaku *schadenfreude*, harga diri, dan empati. Hasil analisis *multivariate correlation* antara harga diri dan empati dengan perilaku *schadenfreude* diperoleh nilai $R = 0.775$ dengan $p = < 0.001$ ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif dengan taraf signifikan antara harga diri dan empati dengan perilaku *schadenfreude* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas X angkatan 2018. Pada analisis data *regression* dengan metode *enter* menunjukkan bahwa harga diri dan empati memberikan kontribusi sebesar 60% pada perilaku *schadenfreude*. Sedangkan hasil analisis data *regression* dengan metode *stepwise*, menunjukkan bahwa variabel empati memiliki kontribusi yang lebih dominan sebesar 44% terhadap perilaku *schadenfreude*.

Kata kunci: Perilaku *Schadenfreude*, Harga Diri, dan Empati.

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between self-esteem and empathy with schadenfreude behavior in students of the Faculty of Communication Sciences University X batch 2018. The population in this study amounted to 200 students. The sampling technique used in this study was purposive sampling with a total sample of 121 students. The data collection technique used three scales, namely the Schadenfreude behavior scale, self-esteem, and empathy. The results of the multivariate correlation analysis between self-esteem and empathy with schadenfreude behavior obtained a value of $R = 0.775$ with $p = < 0.001$ ($p < 0.05$). This shows that there is a negative relationship with a significant level between self-esteem and empathy with schadenfreude behavior in students of the Faculty of Communication Sciences, University X batch 2018. The regression data analysis using the enter method showed that self-esteem and empathy contributed 60% to schadenfreude behavior. While the results of the regression data analysis using the stepwise method, show that the empathy variable has a more dominant contribution of 44% to Schadenfreude's behavior.

Keywords: Schadenfreude Behavior, Self-Esteem, and Empathy.

1. PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, setiap manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian di dunia ini dan akan senantiasa membutuhkan manusia lain beserta lingkungannya sebagai salah satu upaya mempertahankan hidup. Sehingga dalam diri manusia akan muncul dorongan untuk menjalin hubungan dan berinteraksi dengan orang lain.

Seiring dengan adanya perkembangan dalam berinteraksi antar individu, kerap terjadi permasalahan sosial yaitu hasil dari situasi tertentu yang dicerminkan pada tingkah laku individu dan kelompok, atau wujud perilaku yang muncul di suatu lingkungan dengan ciri-ciri tertentu (Wiryokusumo, 2018). Sehingga dengan adanya permasalahan sosial tersebut, individu sering mendapatkan problematika kehidupan yang ada kalanya diwarnai dengan berbagai macam perilaku manusia yang tidak sesuai dengan harapan individu. Hal ini sering terjadi tidak terkecuali pada bidang pendidikan, salah satunya yaitu pada mahasiswa (Zulvikar, 2019).

Mahasiswa dalam menjalankan tugas maupun kewajibannya dianggap tidak mudah karena adanya salah satu kelemahan pada mahasiswa yang membuat dirinya tidak mampu dalam mengendalikan setiap emosi dan tingkah laku, salah satunya yaitu perilaku *schadenfreude* (Lestari & Setiowati, 2021).

Kilapong (2022) berpendapat bahwa fenomena mengenai perilaku *schadenfreude* tanpa disadari sering terjadi di sekitar individu, salah satunya terjadi pada subjek penelitian ini yaitu mahasiswa. Sikap iri yang sering dirasakan oleh individu dan sikap membandingkan diri atas pencapaian yang telah dimiliki oleh orang lain menjadi salah satu pendukung munculnya perilaku *schadenfreude* tersebut.

Schadenfreude mulai muncul pertama kalinya di Jerman dalam sebuah karya tulis yang telah disusun oleh Christian Heinrich Spiess pada tahun 1739 dengan judul *Biographies of Suicides*. Kata *schadenfreude* merupakan bahasa Jerman yang berasal dari kata *schaden* yang memiliki arti kegagalan atau malapetaka dan kata *freude* yang memiliki arti gembira dan sukacita (Aurelia, 2019).

Salah satu faktor yang memengaruhi perilaku *schadenfreude* yaitu harga diri. *Schadenfreude* dapat terjadi pada setiap individu yang mempunyai penilaian diri yang rendah terhadap dirinya sendiri. Hal tersebut saling berhubungan karena di saat individu memiliki harga diri rendah, maka dapat menimbulkan perasaan rendah diri. Sehingga muncul kecenderungan individu untuk mencari suatu hal lain yang dapat menaikkan harga dirinya sendiri. Dengan demikian, kemalangan yang diterima oleh orang lain bisa dijadikan alasan untuk menaikkan harga dirinya, karena individu merasakan bahwa dirinya lebih baik daripada orang lain (Firdaus, 2021).

Ketika individu yang mempunyai harga diri rendah cenderung lebih mudah mengalami perilaku *schadenfreude*, maka timbulnya perasaan bahagia maupun tertawa di atas penderitaan orang lain rasanya seperti menjadi kurang mencerminkan adanya empati pada diri manusia. Karena salah satu yang dapat membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya adalah adanya kepekaan dari rasa empati dan dapat saling mengasihi terhadap sesamanya (Anggraini, 2021).

Dapat diketahui bahwa banyak peneliti telah menganggap empati sebagai sisi berlawanan dari koin yang sama dengan perilaku *schadenfreude*. Bukti empiris hingga saat ini mengungkapkan adanya korelasi negatif antara *schadenfreude* dan empati, sehingga individu dapat secara bersamaan mengalami *schadenfreude* yang tinggi dan perasaan empati yang rendah

ketika melihat kemalangan orang lain (Cikara et al. dalam Liu & Wei, 2019). Hal tersebut dapat terjadi karena ketika orang lain mengalami nasib buruk, individu akan cenderung untuk menunjukkan kemampuan berempati dengan berbagi rasa sakit emosional dan merasa iba kepada orang lain. Namun, akan berbeda dan tidak mengherankan bagi individu yang memiliki empati rendah karena dirinya akan lebih cenderung menikmati kemalangan orang lain (Greenier, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas X angkatan 2018 bahwa umumnya mahasiswa cenderung memiliki perilaku *schadenfreude*, diantaranya yaitu merasa senang saat melihat temannya mendapatkan nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan dirinya, merasa senang ketika mengetahui bahwa temannya sedang mengalami kesulitan, seperti tidak mau mendahulukan menolong temannya saat terjatuh, melainkan menertawakannya terlebih dahulu. Hal tersebut dapat terjadi karena mahasiswa merasakan ada kepuasan tersendiri ketika mengalami perilaku *schadenfreude* dan mahasiswa menilai bahwa individu yang sedang mengalami kemalangan dirasa pantas untuk mendapatkan hal tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Harga Diri dan Empati dengan Perilaku *Schadenfreude* Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas X angkatan 2018”.

2. LANDASAN TEORI

Perilaku *Schadenfreude*

Smith (2018) memberikan definisi dari perilaku *schadenfreude* sebagai perasaan senang yang muncul ketika melihat kemalangan orang lain. Hal tersebut didukung oleh Heider (dalam Muhammad, 2021) yang juga mendefinisikan perilaku

schadenfreude sebagai suatu respon emosional yang sumbang terhadap orang lain, yang dimana dalam hal ini individu *schadenfro* (sebutan individu dengan perilaku *schadenfreude*) muncul perasaan positif (senang) atas peristiwa buruk yang terjadi pada orang lain.

Selanjutnya Ortony, Clore, dan Collins (dalam Abdillah, 2019) mengemukakan bahwa *schadenfreude* adalah kesenangan yang jahat diatas kesengsaraan yang dialami oleh orang lain. Dalam hal ini perilaku *schadenfreude* dapat diklasifikasikan sebagai jenis kesenangan, tetapi suatu jenis kesenangan yang tidak khas karena kesenangan ini cenderung merujuk pada situasi di mana individu merasakan kesenangan di saat melihat orang lain mengalami kesengsaraan.

Selain itu, ada Smith & Dijk (2018) yang juga berpendapat bahwa *schadenfreude* merupakan rasa senang yang muncul pada kemalangan yang menimpa individu atau kelompok lain dimana peristiwa tersebut melukai fisik maupun perasaan pihak lawan. Contohnya kekalahan, jatuh atau cedera, perpisahan, nilai yang buruk, kebangkrutan, maupun skandal, dan lain sebagainya. Sehingga hal tersebut akan dirasa menyenangkan dan karenanya mampu menciptakan perilaku *schadenfreude*.

James, Kavanagh, Jonason, Conody, dan Scrutton (2014) mengemukakan bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *schadenfreude*, yaitu:

a. Kebencian (*Resentment*)

Kebencian merupakan suatu perasaan yang dimiliki individu ketika tidak suka melihat orang lain berhasil dengan cara menganggap bahwa orang lain tidak pantas untuk mendapatkannya

b. Kelayakan (*Deservingness*)

Kemalangan yang terjadi pada orang lain akan memuaskan bagi individu yang memiliki perilaku *schadenfreude*. Karena

dari faktor kelayakan mampu mengarahkan pada sejauh mana orang lain pantas memperoleh hasil dari yang apa yang telah dilakukannya.

c. Iri hati (*Envy*)

Adanya iri hati dapat menimbulkan *schadenfreude* di saat individu tidak mempunyai keunggulan, pencapaian, merasa tidak lebih baik daripada yang miliki orang lain dan adanya suatu keinginan atau harapan pada orang lain agar tidak tidak bisa mendapatkannya.

d. Harga Diri (*Self-esteem*)

Dalam faktor harga diri terdapat perbedaan antara individu yang mengalami perilaku *schadenfreude*, yaitu pada individu yang memiliki tingkat harga diri yang rendah akan lebih cenderung untuk mengalami perilaku *schadenfreude* di saat melihat kemalangan yang terjadi pada orang yang lebih berprestasi, dibanding dengan individu yang memiliki harga diri tinggi.

e. Persaingan (*Competition*)

Ketika persaingan terjadi maka membuat individu merasakan perilaku *schadenfreude*. Karena pada saat kondisi sedang saling bersaing, maka kekalahan yang terjadi pada pihak lawan akan tertuju langsung pada keuntungan pribadi yang diman hal tersebut dapat menimbulkan perilaku *schadenfreude*.

f. Empati (*Empathy*)

Greenier (dalam Syahid., dkk, 2021) mengungkapkan bahwa individu yang mudah mengalami perilaku *schadenfreude* dapat diketahui melalui perasaan empati dan sikap ramah yang lebih rendah, tingkat ciri-ciri kepribadian sisi gelap yang lebih tinggi, serta mengarahkan perilaku *schadenfreude* sebagai suatu kedinginan emosional dan sikap yang senantiasa mengedepankan diri sendiri.

Ben-Ze'ev (dalam Van Dijk & W. Ouwerkerk, 2014) menjelaskan bahwa terdapat tiga karakteristik dari perilaku *schadenfreude*, diantaranya yaitu:

a. Orang lain dianggap pantas

mendapatkan kemalangan

Keyakinan bahwa orang lain pantas mendapatkan kemalangannya merupakan ungkapan individu sebagai bentuk keadilan telah berhasil dilakukan dan membuat individu senang dalam situasi di mana individu dituntut untuk bersedih. Selain itu, keyakinan ini menghadirkan individu sebagai orang bermoral yang tidak ingin menyakiti orang lain karena orang lain akan mendapatkan balasannya sendiri. Sehingga semakin pantas kemalangan tersebut, maka semakin dibenarkan juga kesenangannya.

b. Kemalangan relatif kecil

Dalam hal ini dapat diartikan bahwa jika terjadi kemalangan yang parah, maka unsur kelayakan akan hilang. Individu biasanya tidak ingin menganggap orang di sekitarnya layak mengalami kemalangan yang besar. Orang-orang tersebut mungkin pantas dihukum karena telah melakukan suatu hal, tetapi ini tidak membenarkan kemalangan parah yang menimpa pada orang yang dekat dan sayang kepadanya. Ketika suatu peristiwa tidak lagi dikatakan sebagai kemalangan yang kecil, tetapi melibatkan penderitaan yang sesungguhnya, maka perilaku *schadenfreude* memberi jalan untuk mengasihani.

c. Individu pasif dalam menghasilkan kemalangan orang lain

Dalam karakteristik ini individu dikatakan pasif dalam menghasilkan kemalangan orang lain karena kemalangan yang terjadi pada orang lain bukan dilakukan oleh individu *schadenfro* (pelaku *schadenfreude*), tetapi kemalangan yang terjadi itu dinilai sebagai akibat kebetulan. Sehingga salah satu kontribusi besar dari kesenangan yang dirasakan individu ketika melihat kemalangan orang lain adalah perasaan bahwa kegagalan yang terjadi pada pihak lawan bukan karena perilaku jahat individu, tetapi karena nasib yang tidak bisa terhindarkan.

Harga Diri

Merriam Webster (dalam Rahmi, Raudhoh & Fitri, 2020) mengungkapkan harga diri sebagai wujud menghargai diri,

kemampuan diri, dan suatu kepercayaan maupun kepuasan kepada diri sendiri.

Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Santrock (dalam Istiana, 2017) harga diri adalah suatu bentuk evaluasi individu pada dirinya sendiri dari segi tingkatan tinggi maupun rendah, yang dapat dilihat dari bagaimana individu memiliki penghargaan akan kehadiran dan kebermaknaan dirinya sendiri.

Selanjutnya menurut Rosenberg (dalam Zahra & Wulandari, 2021) harga diri merupakan hasil penilaian positif atau negatif individu mengenai dirinya sendiri serta bagaimana individu dapat menilai dirinya sendiri. Individu yang memiliki harga diri tinggi dapat ditandai seperti mampu menghargai diri sendiri, merasa dirinya cukup baik, dan merasa dirinya berharga.

Frey dan Carlock (dalam Ghufroon & Risnawita, 2020) mengemukakan ciri-ciri individu yang memiliki harga diri tinggi, yaitu sebagai berikut:

- a. Mampu menghargai dirinya sendiri
- b. Mampu menghormati dirinya sendiri
- c. Cenderung tidak menjadi sempurna
- d. Mengenali keterbatasan diri
- e. Berharap untuk tumbuh

Empati

Kohut (dalam Taufik, 2012) mendefinisikan empati sebagai suatu proses di mana individu berpikir mengenai kondisi orang lain yang seakan-akan dirinya berada pada posisi orang tersebut.

Sedangkan Hurlock (dalam Sofwana, Rosiana & Haryanto, 2020) mendefinisikan empati sebagai suatu proses individu dalam memahami perasaan maupun emosi orang lain, serta dapat menempatkan diri sebagai orang lain. Oleh karena itu, individu yang mampu berempati dapat diartikan sebagai individu yang mampu bertoleransi, dapat mengontrol dirinya, dan mampu memiliki jiwa humanistik yang baik.

Sejalan dengan itu, Iis (dalam Astuti, Nugroho & Dewi, 2020) mengemukakan bahwa empati adalah kemampuan individu dalam memahami isi hati dan menangkap perspektif orang lain dengan berbagai masalahnya, serta mampu menghargai berbagai jenis perasaan.

Davis (dalam Taufik, 2012) mengemukakan bahwa terdapat empat aspek dari empati, diantaranya yaitu:

1. *Perspective Taking*

Kemampuan individu untuk dapat memahami orang lain dengan meletakkan pandangan pada posisi orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

2. *Empathic Concern*

Kemampuan individu dalam merasakan pengalaman yang berhubungan dengan rasa iba terhadap kesusahan yang terjadi pada orang lain.

3. *Personal Distress*

Reaksi emosional yang dirasakan individu berupa perasaan cemas ketika melihat ketidaknyamanan pada emosi orang lain.

4. *Fantasy*

Kecenderungan individu untuk menempatkan diri ke dalam perasaan dan tingkah laku dari karakter-karakter fiksi. Misalnya seperti yang terdapat dalam novel, film, dan situasi-situasi fiksi lainnya.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yang terdiri dari tiga variabel yaitu variabel bebas meliputi harga diri dan empati, serta variabel terikat yaitu perilaku *schadenfreude*.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas X angkatan 2018, yang berjumlah 200 mahasiswa. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian menggunakan *sample size calculator* yaitu sebanyak 121 mahasiswa. Serta teknik

pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*.

Metode pengumpulan data berupa kuesioner dengan model skala Likert yang berisikan sejumlah pernyataan yang tertulis dan disebar melalui *google form* kepada responden dengan memberikan lima alternatif jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Ragu-ragu (R), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala perilaku *schadenfreude*, skala harga diri, dan skala empati. Skala perilaku *schadenfreude* terdiri dari 30 pernyataan terbagi menjadi 15 pernyataan *favorable* dan 15 pernyataan *unfavorable*, serta diperoleh hasil uji daya beda item yang terseleksi sebanyak 21 item. Skala harga diri terdiri dari 30 pernyataan yaitu 15 pernyataan *favorable* dan 15 pernyataan *unfavorable*, serta diperoleh hasil uji daya beda item yang terseleksi sebanyak 12 item. Skala empati terdiri dari 32 pernyataan yang terbagi dalam 16 pernyataan *favorable* dan 16 pernyataan *unfavorable*, dan diperoleh hasil uji daya beda item yang terseleksi sebanyak 19 item.

Pengujian statistik dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *JASP* versi 0.16.3.0 *for windows*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Berdasarkan uji normalitas, maka diperoleh nilai signifikansi untuk skala harga diri sebesar 0.247 ($p > 0,05$), nilai signifikansi untuk skala empati sebesar 0.224 ($p > 0,05$), dan nilai signifikansi untuk skala perilaku *schadenfreude* sebesar 0.042 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian pada skala harga diri dan empati berdistribusi normal, sedangkan data penelitian skala perilaku *schadenfreude* tidak berdistribusi normal.

Tabel 1. Uji Normalitas

	Descriptive Statistics		
	Harga Diri	Empati	Perilaku <i>Schadenfreude</i>
Valid	121	121	121
Missing	0	0	0
Mean	27.413	62.413	72.488
Std. Deviation	5.759	8.451	11.764
Shapiro-Wilk	0.986	0.986	0.978
P-value of Shapiro-Wilk	0.247	0.224	0.042
Minimum	12.000	44.000	40.000
Maximum	45.000	86.000	97.000

Uji Kategorisasi

Skala perilaku *schadenfreude* memiliki kategorisasi skor rendah dengan $X < 60.1$, kategorisasi skor sedang $60.1 \leq X \leq 65.9$, dan kategorisasi skor tinggi $X > 65.9$. Hasil mean temuan yang dimiliki oleh skala perilaku *schadenfreude* sebesar 72.48 yaitu tergolong kategori “tinggi”.

Skala harga diri memiliki kategorisasi skor rendah $X \leq 28$, kategorisasi skor sedang $28 < X < 44$, dan kategorisasi skor tinggi $X \geq 44$. Hasil mean temuan yang dimiliki oleh skala harga diri sebesar 27.41 yaitu tergolong kategori “rendah”.

Skala empati memiliki kategorisasi skor rendah dengan $X \leq 44.3$, kategorisasi skor sedang $44.3 < X < 69.7$, dan kategorisasi skor tinggi $X \geq 69.7$. Hasil mean temuan yang dimiliki oleh skala empati sebesar 62.41 yaitu tergolong kategori “sedang”.

Uji Hipotesis

Dari hasil penelitian uji hipotesis dengan metode *correlations bivariate* antara harga diri dengan perilaku *schadenfreude*, diperoleh koefisien korelasi $r = -0.356$ dengan $p = < 0.001$ ($p < 0.05$). Maka diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan arah yang negatif antara harga diri dengan perilaku *schadenfreude*. Dengan demikian Hal yang

berbunyi “Ada hubungan antara harga diri dengan perilaku *schadenfreude* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas X angkatan 2018”, diterima.

Dari hasil penelitian uji hipotesis dengan metode *correlations bivariate* antara empati dengan perilaku *schadenfreude*, maka diperoleh koefisien korelasi $r = -0,663$ dengan $p = <0.001$ ($p < 0.05$). Maka diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan arah yang negatif antara empati dengan perilaku *schadenfreude*. Dengan demikian H_{a1} yang berbunyi “Ada hubungan antara empati dengan perilaku *schadenfreude* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas X angkatan 2018”, diterima.

Tabel 2. *Bivariate Correlations* X1 dengan Y dan X2 dengan Y

Pearson's Correlations				
Variable		HD	E	PS
1. Harga Diri	N	—		
	Pearson's r	—		
	p-value	—		
2. Empati	N	121	—	
	Pearson's r	-0.064	—	
	p-value	0.483	—	
3. Perilaku <i>Schadenfreude</i>	N	121	121	—
	Pearson's r	-0.356	-0.663	—
	p-value	< .001	< .001	—

Selanjutnya, hasil uji analisis dengan metode *multivariate correlations* antara harga diri dan empati dengan perilaku *schadenfreude* diperoleh nilai $R = 0.775$ dengan $p = < 0.001$ ($p < 0.05$). Sehingga H_{a1} yang berbunyi “Ada hubungan antara harga diri dan empati dengan perilaku *schadenfreude* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas X angkatan 2018”, diterima.

Tabel 3. *Multivariate Correlations* X1 dan X2 dengan Y
Linear Regression

Model Summary - PS

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
H_0	0.000	0.000	0.000	11.764
H_1	0.775	0.600	0.593	7.503

Selain itu, berdasarkan hasil analisis data *regression* dengan metode *stepwise*, menunjukkan bahwa variabel empati yang bernilai *R square* 0,440 memiliki kontribusi yang lebih dominan sebesar 44% terhadap perilaku *schadenfreude*. Sedangkan variabel harga diri memiliki kontribusi yang tidak dominan terhadap perilaku *schadenfreude*.

Tabel 4. Hasil Regresi Metode *Stepwise*
Model Summary – PS

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
1	0.000	0.000	0.000	11.764
2	0.663	0.440	0.435	8.840
3	0.775	0.600	0.593	7.503

Sedangkan hasil dari analisis data *regression* dengan metode *enter* memperoleh *R square* sebesar 0,600. Dengan demikian harga diri dan empati memberikan kontribusi sebesar 60% pada perilaku *schadenfreude*, sedangkan sisanya 40% menyangkut sumbangan dari faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Tabel 5. Hasil Regresi Metode *Enter*

Model Summary - PS

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
H_0	0.000	0.000	0.000	11.764
H_1	0.775	0.600	0.593	7.503

Berdasarkan uraian di atas, maka hasil penelitian ini dapat memperkuat jawaban dari hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan antara harga diri dan empati dengan perilaku *schadenfreude* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas X angkatan 2018.

5. KESIMPULAN

1. Ada hubungan negatif antara harga diri dengan perilaku *schadenfreude* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas X angkatan 2018.
2. Ada hubungan negatif antara empati dengan perilaku *schadenfreude* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas X angkatan 2018.
3. Ada hubungan yang signifikan dengan arah negatif antara harga diri dan empati dengan perilaku *schadenfreude* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas X angkatan 2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A. (2019). Pengaruh Iri Hati Terhadap Munculnya *Schadenfreude*. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 1(2), 285-309.
- Anggraini, Gustin. (2021). *Schadenfreude Ditinjau Dari Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan Pada Generasi Z Di Sosial Media*. Other Thesis, Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.
- Astuti, H. P., Nugroho, A. A. E., & Dewi, N. A. R. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Picture and Picture Berbasis Keanekaragaman Hayati Dalam Pembentukan Empati Anak Usia Dini. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 12(1), 66-74.
- Aurelia, J. (2019). Melihat Orang Lain Menderita Itu Menyenangkan, Kenapa? Tirto. Id. <https://tirto.id/melihat-orang-lain-menderita-itu-menyenangkan-kenapaei6Q>
- Ghufron & Risnawita S. (2020). *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gustini, N. (2017). Empati Kultural pada Mahasiswa. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 17-34.
- Istiana, I. (2017). Perbedaan Harga Diri Remaja Ditinjau dari Status Keluarga Pada Sma Al-Ulum Medan. *Psikologi Konseling*, 10(1).
- James, S., Kavanagh, S., Jonason, K., Chonody, M., & Scrutton, E. (2014). The Dark Triad, Schadenfreude, And Sensational Interests: Dark Personalities, Dark Emotions, And Dark Behaviors. *Personality and Individual Differences*, 68, 211- 216. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.04.020>
- Kilapong, M. (2022). *Membangun Perasaan Schadenfreude Melalui Aktting Realis dalam Penyutradaraan Film Fiksi Berjudul " 121 KM"* (Doctoral dissertation, ISI Yogyakarta).
- Lestari, S. P., & Setiowati, E. A. (2021). Tertawa Diatas Penderitaan Orang Lain, Normalkah? (*Schadenfreude* pada Mahasiswa Psikologi Universitas X Semarang Ditinjau dari Harga Diri dan Konformitas). *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 3, 212-223
- Muhammad, M. N. (2021). *Hubungan antara Empati dan Schadenfreude dalam Melihat Kesedihan Orang Lain di Media Sosial*

- Instagram* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Rahmi, T. N., Raudhoh, S., & Fitri, A. D. (2020). Harga Diri Mantan Pecandu Narkoba Yang Bekerja Di Pusat Rehabilitasi “X” Jambi: The Self-Esteem Of Ex-Drug Addicts Working At The “X” Rehabilitation Center In Jambi. *Jurnal Psikologi Jambi*, 5(2), 9-16.
- Syahid, A., dkk. (2021). *Mengenal Schadenfreude & Glücksschmerz*. Jakarta: HAJA Mandiri.
- Smith, Tiffany Watt. (2018). *Schadenfreude: The Joy of Another’s Misfortune*. UK: Hachette.
- Sofwana, H. M., Rosiana, F., & Haryanto, H. C. (2020). Efektivitas Psikoedukasi Kemampuan Empati dalam Meningkatkan Toleransi Beragama Pada Mahasiswa Salah Satu Perguruan Tinggi Swasta di Jakarta. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 22(2), 130-141.
- Taufik. (2012). *Empati. Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Van Dijk, Wilco & Ouwerkerk, (2014). *Schadenfreude, Understanding pleasure at the misfortune of others*. Cambridge University Press.
- Wiryokusumo, I. (2018). Problem Sosial dan Budaya. *Jurnal Budaya Nusantara*, 2(1), 239-243. DOI:<https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol2.no1.al717>
- Zahra, N. N., & Wulandari, P. Y. (2021). Pengaruh Harga Diri dan Kesejahteraan Psikologis terhadap Celebrity Worship pada Dewasa Awal Penggemar K-pop. *Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 1115-1125.
- Zulvikar, A. (2019). Pengaruh Iri Pada Prestasi Belajar Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa SMA Negeri 1 Bergas & Tuntang. Skripsi. Jurusan psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.